

RUMAH *ULU* PADA MASYARAKAT ADAT KOMERING DI OGAN KOMERING ULU TIMUR

Joko Saganta, Ali Imron dan Suparman Arif

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, Faximile (0721) 704 624

e-mail : sagantajoko@yahoo.com

08983216226

Ulu house was a traditional house that has the function in each room. The purpose of this research was to determine the room function at the House of Komering society's tradition in Ulu Betung Village South Sumatra. The method used was functional method. The data collection techniques were: interview techniques, observation, technical documentation, and technical literature. The technique of data analysis was the analysis of qualitative data. The results of the results shows that the House Ulu was the culture of the Komering society's tradition which had the function of a *garang*, *haluan*, *kakudan*, *ambin*, *pangking* and *pawon*, Ulu house in maintaining the cultural values in that space of cultural value of religious/spiritual, politeness value, cooperativeness value and aesthetic value as well as having an additional function that was a function of space in the implementation of the ceremonies.

Rumah *Ulu* sebagai rumah tradisional yang memiliki fungsi masing-masing pada tiap ruangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui fungsi ruang pada rumah *Ulu* masyarakat adat komering Desa Betung Sumatera Selatan. Metodenya metode fungsional. Teknik pengumpulan datanya teknik wawancara, observasi, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data adalah analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian Rumah *Ulu* adalah kebudayaan dari masyarakat adat Komering mempunyai fungsi dari *garang*, *haluan*, *kakudan*, *ambin*, *pangking* dan *pawon*, Rumah *Ulu* dalam menjaga nilai-nilai budayanya yakni pada ruangan tersebut memiliki nilai budaya nilai religius/keagamaan, nilai kesopanan, nilai kegotong-royongan dan nilai estetika serta memiliki fungsi tambahan yakni fungsi ruang pada pelaksanaan upacara-upacara adat.

Kata kunci : masyarakat adat komering, ogan komering ulu, rumah ulu

PENDAHULUAN

Komering merupakan salah-satu suku yang ada di Sumatra Selatan dengan wilayah budaya yang berada di sepanjang aliran Sungai Komering, bahkan penyebarannya hingga ke daerah Lampung, selain itu suku Komering terbagi atas beberapa marga, di antaranya: Marga Paku Sengkunyit, Marga Sosoh Buay Rayap, Marga Buay Pemuka Peliyung, Marga Buay Madang, dan Marga Semendawai. Suku Komering memiliki banyak kebudayaan yang beragam, keanekaragaman wujud dari kebudayaan itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis,

corak seni budaya yang merupakan cermin dari identitas tertentu, yang salah satunya adalah Rumah *Ulu* yang merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Salah satu unsur kebudayaan suku Komering pada masa lalu hingga kini masih tetap terjaga adalah rumah. Pada masyarakat suku Komering khususnya Marga Semendawai, memiliki dua jenis rumah tinggal yang bersifat tradisional, yaitu Rumah *Ulu* dan Rumah *Gudang* (Suryanegara, 2005:2). Kondisi geografis kawasan juga memiliki pengaruh terhadap bentuk rumah tradisional yang meliputi aspek arsitektur,

konstruksi, bahan bangunan dan filosofi. Walaupun beberapa tipe rumah tradisional memiliki bentuk rumah panggung, tetapi masing-masing tipe rumah panggung memiliki perbedaan sistem struktur yang adaptif terhadap lingkungan di sekitarnya. Keberadaan Rumah *Gudang* Komerling selain Rumah *Ulu* pada saat ini sudah lebih akhir atau lebih muda jika dibandingkan dengan Rumah *Ulu*, sehingga pada Rumah *Gudang* Komerling sudah mengenal dan menerapkan kombinasi antara bahan kayu dengan paku, kaca, cat, porselen, marmer, genteng, dan semen. Rumah *Ulu* merupakan rumah tradisional masyarakat Ogan Komerling Ulu. Pembangunan Rumah *Ulu* dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat setempat.

Salah satu wilayah di Ogan Komerling Ulu yang masih memiliki Rumah *Ulu* adalah Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat. Secara geologi, Desa Betung ini merupakan desa yang berada di daerah pinggiran sungai/bantaran sungai. Sebagian besar daerah Desa Betung ini merupakan daerah yang tergenang oleh air seperti rawa-rawa, hanya beberapa tempat saja yang merupakan daerah yang tidak tergenang oleh air. Genangan dari air ini merupakan luapan dari air Sungai Komerling.

Desa Betung yang terletak di pinggiran Sungai Komerling ini memiliki kekhasan seperti halnya perkampungan di tepian sungai, keseluruhan rumah berkontruksi panggung. Sebagian, tetap berbentuk panggung, menggunakan bahan kayu gahunggang atau sebagian sudah menggunakan semen. Pada masyarakat Adat Komerling di Desa Betung ini masih sangat melestarikan keberadaan Rumah *Ulu*, serta fungsinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak juga fungsi-fungsi rumah tersebut pada masa lalu tidak dijalankan lagi dalam kehidupan sekarang, seiring berkembangnya zaman. Malinowski pada buku Koentjaraningrat (1983:171) mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dalam hal ini dapat

dijelaskan bahwa, fungsi merupakan suatu pengaruh dari perilaku dan sikap seseorang atau kegunaan suatu benda yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau benda lain, artinya fungsi itu sendiri memiliki efek langsung terhadap suatu objek atau memiliki kegunaan untuk kebutuhan suatu benda atau alat dan memiliki kegunaan untuk orang lain. Menurut Sutedjo (1982:13) Fungsi adalah kriteria utama bagi setiap perancangan bentuk. Lebih jauh lagi fungsi adalah suatu cara untuk memenuhi suatu keinginan. Fungsi dalam arti yang sangat sederhana ialah kegunaan, tujuan fungsi ialah tujuan kegunaan. Fungsi sendiri dapat berkembang dan berubah. Disebut berkembang bila fungsi tunggal menjadi fungsi ganda yaitu misalnya *lobby* suatu bangunan menjadi ruang pameran sekaligus. Berubah bila fungsi berganti sebagai contoh hotel menjadi *apartment* atau kantor berkembang dan berubahnya fungsi tergantung dari waktu dan masyarakat (Sutedjo, 1982:10).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa fungsi merupakan kegunaan yang memiliki pengaruh terhadap perubahan atas fungsi itu sendiri yang memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain menjadi fungsi yang berkembang bergantung pada kondisi waktu dan masyarakatnya. Hal ini berarti fungsi dapat berubah apabila fungsi tunggal menjadi fungsi ganda, seperti fungsi yang akan kita bahas adalah fungsi dalam rumah.

Rumah yang berfungsi tunggal seperti suatu ruang dalam rumah yang berfungsi sebagai tempat tidur akan berubah fungsi apabila ruangan tersebut dipergunakan pada proses pelaksanaan upacara-upacara adat karena bergantung pada waktu yang digunakan dan masyarakatnya. Hal ini pun diperkuat dengan pendapat sebagai berikut: Bentuk bangunan harus dilihat secara keseluruhan. Tiap bagian-bagian bangunan seperti pintu, jendela, tangga dan lain-lainnya. Harus dapat saling mendukung dalam usahanya menjadi fungsional. Dalam hal ini, pengertian fungsi dapat dibagi menjadi dua tingkatan, fungsi utama dan fungsi pendukung. Adapun fungsi utama didasarkan atas kebutuhan ruang. Fungsi pendukung didasarkan atas syarat-syarat bagian-bagian

ruang seperti jendela, pintu, dan lain sebagainya (Sutedjo, 1982:17).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa bangunan yang memiliki fungsi utama dan fungsi pendukung sama halnya dengan rumah yang memiliki fungsi utama yakni ruang yang terdapat di dalam rumah tersebut dan fungsi pendukungnya yakni bagian-bagian pendukung ruangan tersebut. Fungsi utama rumah yang dimaksud adalah ruang-ruang yang terdapat di dalam rumah, seperti ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, ruang dapur dan lain sebagainya, sedangkan untuk fungsi pendukungnya adalah bagian-bagian yang termasuk di dalam ruangan tersebut seperti pintu, jendela, dinding, tangga dan lain sebagainya. Hal ini berarti fungsi ruang dalam rumah merupakan fungsi utama, sedangkan fungsi lainnya seperti bagian-bagian atas ruangan tersebut merupakan fungsi pendukung dalam rumah tersebut.

Rumah tradisional dalam hal ini merupakan rumah yang dibangun berdasarkan warisan dari turun-temurun yang dibuat dengan sistem yang berlaku pada masyarakat tersebut, jadi setiap rumah tradisional memiliki aturan yang berbeda-beda bergantung pada aturan yang dianut dari masyarakatnya tersebut. Bangunan rumah tradisional di Sumatera Selatan yang lebih dikenal sebagai rumah *Limas* dan Rumah *Ulu*. Rumah *Limas* merupakan ikon budaya tradisional yang identik dengan Palembang sedangkan Rumah *Ulu* adalah sebutan untuk rumah tradisional yang terletak di luar Palembang. Sebagai pusat pemerintahan, Palembang disebut atau dianggap sebagai Daerah *Iilir* (*hilir*) sedangkan wilayah kekuasaan yang terletak di luar Palembang disebut sebagai Daerah *Ulu* (*hulu*) (Siswanto, 2009:4).

Rumah *Ulu*, yakni rumah rakyat biasa yang tinggal di daerah pedalaman Sumatera Selatan yang bercorak agraris. Rumah kayu ini berbentuk panggung dengan maksud menghindari musim pasang dan gangguan binatang buas. Rumah *Ulu* hanya memiliki satu tangga, terletak di depan rumah dan beranak tangga ganjil. Bagian atas digunakan untuk tempat kediaman, sedangkan bagian bawah merupakan tempat menyimpan alat rumah tangga: penumbuk padi (*isaran*),

lesung, tampah (*nyiru*), kayu bakar, dan kandang itik atau ayam (Sukanti dkk, 1994:10). Rumah *Ulu* merupakan rumah tradisional bagi masyarakat Adat Komerling juga merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat berlindung, hal ini dikarenakan Rumah *Ulu* ini sendiri merupakan bangunan yang kokoh, tahan terhadap bencana, dan konstruksi Rumah *Ulu* ini dibuat berdasarkan penyikapan terhadap lingkungan Komerling itu sendiri. Rumah *Ulu* juga mempunyai struktur bangunan yang terbagi atas tiga bagian, yaitu: rumah bagian depan (*garang*), rumah bagian tengah atau utama (*ambin*, *pangking*, *haluan*, dan *kakudan*), serta rumah bagian belakang (*pawon*). Bagi masyarakat Komerling, rumah tengah atau utama bersifat sakral, sedangkan *garang* atau *pawon* bersifat profan sehingga pada pintu depan (*rawang balak*) dari *garang* ke *haluan*, dan juga pada pintu belakang (*rawang pawon*) dari *kakudan* ke *pawon*, konstruksi kusen pintunya dibuat tinggi atau ada langkahan (*ngalangkah*). Pengaruh ruang yang terdapat di dalam rumah merupakan kepercayaan bagi masyarakat setempat yang selalu dihubungkan dengan tempat yang mereka huni. Ruang-ruang tersebut mempunyai nama-nama yang didasari atas, fungsi dan letak dari tiap-riap ruangan tersebut. Seperti halnya pendapat sebagai berikut: Konsep ruang dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan secara konkret sering dihubungkan dengan tempat (*place*). Nama-nama ruang menunjukkan keadaan spesifik masing-masing ruang yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi (Tjahjono, 1990:71).

Berdasarkan pendapat di atas, konsep pada ruang merupakan pengaruh dari kepercayaan masyarakat yang dihubungkan dengan tempat serta nama-nama ruang tersebut berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi. Hal ini berarti konsep ruang pada Rumah *ulu* yakni ruang *garang*, *haluan* dan *kakudan*, *ambin* dan *pangking*, serta *pawon*. Memiliki fungsi, hubungan dan letak atau posisi sesuai dengan nama-nama ruangan tersebut. Untuk memudahkan dalam penulisan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa sajakah fungsi ruang pada

Rumah *Ulu* masyarakat Adat Komerling di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Sumatera Selatan, sehingga penulis melakukan penelitian yang berjudul Rumah *Ulu (Lambahan Hulu)* Pada Masyarakat Adat Komerling di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan cara atau metode, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan tingkat keberhasilan penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Analisis fungsional menurut Malinowski dalam Endraswara (2003:103) adalah kemampuan melukiskan masyarakat tertentu sampai ke hal-hal kecil. Aspek-aspek kehidupan masyarakat dapat terungkap sehingga fungsi dan maknanya akan terungkap.

Penelitian budaya secara fungsional menurut Malinowski dalam Endraswara (2003:107) hendaknya mampu analisis kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder manusia. Kedua kebutuhan tersebut berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dari kemusnahan. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah rumah. Hal ini berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan oleh peneliti yaitu tentang fungsi Rumah *Ulu (Lambahan Ulu)* pada masyarakat Adat Komerling di desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Dalam hal ini fungsi rumah selain sebagai tempat tinggal, fungsi pada tiap-tiap ruangan, dan fungsi dalam menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini metode fungsional adalah metode yang digunakan penulis dalam mengungkapkan fungsi-fungsi Rumah *Ulu* yang berkaitan dengan fungsi kegunaan Rumah *Ulu* pada masyarakat adat Komerling pada tiap ruangan, serta fungsi lain Rumah *Ulu* dalam menjaga nilai-nilai budaya sehingga terjalin kerukunan masyarakat adat Komerling yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan yang ada pada masyarakat adat Komerling dan Rumah *Ulu* merupakan

wujud kebudayaan fisik dari masyarakat adat Komerling.

Penelitian mengenai Fungsi Ruang Pada Rumah *Ulu* Masyarakat Adat Komerling Di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur Sumatera Selatan. Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu :

- a. Subjek telah lama dan intensif dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran
- b. Subjek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian
- c. Subjek mempunyai banyak informasi dan banyak waktu dalam memberikan keterangan.

Kriteria yang digunakan untuk memilih informan adalah Sesepuh Adat Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan. Masyarakat adat yang masih menempati Rumah *Ulu*, ketua adat Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan, perangkat desa yang banyak mengetahui pengetahuan tentang Rumah *Ulu*, masyarakat Adat Komerling yang mengetahui dan memiliki waktu luang untuk diwawancarai. Karena peneliti sudah mengetahui siapa saja informan yang akan diwawancarai maka selanjutnya dapat dikatakan peneliti dapat dikatakan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara bertujuan. Teknik pengumpulan data dengan *Interview* atau wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan menggunakan Tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi. Menurut Nazir (2009:192) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau reponden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tokoh adat masyarakat setempat yaitu tokoh Adat Komerling dan masyarakat setempat yang menempati Rumah *Ulu*. Menurut Basrowi

dkk (2008:158) dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap.

Maka berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan-catatan, buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Arikunto (2011:199) observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan seluruh pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dengan demikian, teknik observasi ini dilakukan secara langsung meninjau ketempat penelitian untuk mengolah data yang didapat agar akurat di Desa Betung, Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan.

Untuk mengamati berbagai keadaan tentang fungsi ruang pada Rumah *Ulu* masyarakat Adat Komering di Desa Betung, Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan. Menurut Koentjaraningrat studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan-bantuan materi terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81). Teknik kepustakaan merupakan metode yang dipakai dengan cara meneliti dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan diteliti. Dengan cara ini pengetahuan penulis mengenai fungsi ruang pada Rumah *Ulu* masyarakat adat komering dapat diperkaya untuk selanjutnya melakukan penelitian di lapangan.

Setelah memperoleh data melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka proses selanjutnya mengolah data dengan teknik pengolahan data. Teknik pengolahan data yang dilakukan meliputi penyelesaian data-data yang diperoleh dan memilah-milah data yang kira-kira dibutuhkan untuk penelitian serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Kemudian melakukan kritikan atau uji kevalidan data. Kritikan terhadap

data yang bersifat intern atau dengan kedua-duanya.

Setelah melakukan hal tersebut terhadap data baru kemudian menyusun sebuah rancangan wacana data. Terakhir setelah menyusun sebuah rancangan wacana data maka dapat dilakukan analisis data. Berdasarkan pendapat di atas penelitian kualitatif, karena data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berupa uraian-uraian yang terdapat dilapangan, bukan data dalam bentuk angka atau kualitatif dan pengolahan data seperti ini memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Teknik analisis data sangat diperlukan dalam rangka mendapatkan hasil-hasil penelitian. Adapun analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Nasution dalam Usman dkk (2011:84) analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya (mengkategorikan) dalam pola atau tema. Berikut teknik analisis data yang digunakan:

1. *Reduksi* Data, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. *Reduksi* data dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. *Reduksi* data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang mangul dari catatan tertulis dilapangan. *Reduksi* data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga dapat diverifikasikan dan memperoleh kesimpulan.
2. *Display* Data, yaitu menyajikan data. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan sementara dalam pengambilan tindakan. Untuk melihat gambaran secara keseluruhan dari penelitian ini, maka diperlukan matrik naratif untuk mendiskripsikan hasil penelitian ini. Dalam penulisan *matrik naratif* dibutuhkan kemampuan

interpretative sehingga penyajian data akan lebih baik.

3. Pengambilan Keputusan dan *Verifikasi*, yaitu kegiatan di akhir penelitian *kualitatif* atau memberikan kesimpulan dan *verifikasi*.

Peneliti berusaha mencari arti, mencatat keteraturan pola-pola, konfigurasi dan alur sebab akibat dari proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah *Ulu* merupakan rumah yang didiami sebagai tempat tinggal oleh sebuah keluarga besar, dan mempunyai ketentuan sendiri. Setiap anggota keluarga mempunyai tempat tidur tersendiri akan tetapi tetap menerapkan sistem *Ulu-ulak*, yaitu anggota keluarga yang lebih tua berada pada tingkat yang lebih tinggi, begitupula seterusnya. Rumah tradisional Komerling yaitu Rumah *Ulu* merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk membina kehidupan rumah tangga, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara yang ada hubungannya dengan keluarga tersebut. Hampir semua kegiatan kemasyarakatan dilakukan di dalamnya, mulai dari musyawarah antar keluarga, sampai upacara hajatan atau upacara-upacara adat seperti upacara adat kelahiran, upacara adat pernikahan, dan upacara adat kematian. Oleh karena itu, Rumah *Ulu* sering disebut sebagai rumah tradisional yang multi fungsi dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut Bapak Amir Hasan Dalam Rumah *Ulu* terdapat dua kepala keluarga, dari kakek, nenek, ibu, bapak, beserta anak-anaknya semua tinggal di dalam Rumah *Ulu*. Kebiasaan secara turun-temurun ini untuk para tetua atau yang dituakan untuk membuat pembangunan akan Rumah *Ulu* ini secara terus-menerus selalu dibangun. Maka dari itu, hingga saat ini masih banyak terdapat Rumah *Ulu* adat Komerling yang masih berdiri kokoh di sepanjang aliran Sungai Komerling tepatnya di Desa Betung ini. Kebiasaan ini muncul akibat tradisi masyarakat Adat

Komerling yang menganggap apabila satu keluarga yang baru menempuh hidup baru maka mereka akan tetap tinggal di dalam rumah tersebut sehingga akan melestarikan budaya dari adat setempat maka mereka akan mudah saling menjaga dan melindungi satu sama lain apabila selalu menetap di dalam Rumah *Ulu* sebagai tempat tinggal mereka. Namun, apabila ada salah satu anggota keluarga yang bercerai maka, mereka tidak diperbolehkan untuk tinggal di dalam Rumah *Ulu* oleh sebab itu masyarakat adat komering sangat mengindari hal itu, dan memang sudah ditanamkan sejak dahulu bahwa satu sama lain harus saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Akan tetapi, lain halnya dengan anggota keluarga yang ditinggal mati oleh pasangannya.

Berdasarkan hal di atas, kelestarian Rumah *Ulu* akan selalu terjaga apabila seluruh masyarakat Adat Komerling selalu menerapkan hal ini sampai seterusnya. Hal ini juga mengakibatkan jalinan hubungan keluarga dan tali persaudaraan sangat kental, dibandingkan dengan masyarakat yang membina rumah tangga di rumah biasa. Oleh karena itu, tradisi seperti ini haruslah tetap dilestarikan walaupun modernisasi sudah masuk ke daerah ini.

1. Fungsi Ruang *Garang*

Sebelum menuju *garang*, dapat kita jumpai tangga yang dimiliki oleh Rumah *Ulu* pada bagian depan Rumah *Ulu*. Di tangga tersebut memiliki filosofi bahwa jumlah tangga tersebut harus berjumlah ganjil. Jumlah tangga yang terdapat pada Rumah *Ulu* adalah 7 buah yang berukuran panjang 146 cm dan lebar 19 cm. Setelah naik melalui tangga maka ruang pertama yang dijumpai adalah *garang* yakni ruangan terbuka yang berukuran panjang 217 cm dan lebar 194 cm. *Garang* diberi pagar setinggi 60 cm. Ruangan ini juga memiliki fungsi dan kegunaannya agar lebih jelasnya berikut penjabaran dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti:

Menurut Bapak H.Samsul Bhari *garang* digunakan sebagai tempat menerima tamu dan bermusyawarah bagi kaum bapak sepulang bekerja di sore hari. Dengan demikian, pada *garang* terdapat nilai sosial

budaya yang tinggi karena dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan memupuk kerukunan antar masyarakat. Selain itu, apabila ada tamu yang tidak dikenal berkunjung ke rumah, maka tamu tersebut hanya dipersilahkan untuk duduk di *garang*. Prinsip tersebut dapat menjadi pembelajaran dalam bidang sosial, yaitu agar tidak mudah menerima tamu sembarangan demi mencegah terjadinya kriminalitas. Dari *garang* untuk memasuki ruang pemicangan depan melewati pintu berukuran tinggi 142 cm dan lebar 70 cm. Dari ruang pemicangan depan ke ruang pemicangan tengah melewati satu pintu berukuran tinggi 112 cm dan lebar 80 cm. Pada bagian bawah pintu terdapat langkahan dengan ukuran tinggi 40 cm dan lebar 23 cm. Pada daun pintu bagian tengah dipasang ukiran 'matahari' yang merupakan lambang kehidupan. Pemasangan pintu memakai pasak, tidak menggunakan engsel.

Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas, *garang* merupakan ruangan yang terdapat di bagian depan Rumah *Ulu*, merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu. Di bagian ruang depan ini terdapat pula sebuah pintu untuk masuk ke dalam rumah, pintu tersebut memiliki konstruksi yang apabila pintu dibuka akan menimbulkan bunyi, sehingga bila terjadi serangan akan diketahui oleh penghuninya. Pintu dibuat satu bukaan dan pembukaan pintu adalah dari kiri ke kanan atau tangan kiri yang membuka hal ini dibuat apabila ada seseorang yang mengetuk pintu namun ternyata tiba-tiba menyerang, maka tuan rumah atau yang membukakan pintu akan bisa menangkis atau menyerang balik dengan tangan kanan sehingga kegunaan bentuk pintu merupakan kegunaan yang sudah ada dari dahulu hingga saat ini.

Menurut Bapak Sobri Saleh Bagian depan pada Rumah *Ulu* terdapat *garang* yang memiliki posisi paling rendah dari Rumah *Ulu*. *Garang* merupakan bagian paling depan dari Rumah *Ulu*, fungsi dari ruangan *garang* digunakan sebagai tempat menerima tamu dan bermusyawarah bagi kaum bapak sepulang bekerja di sore hari. Ruang *garang* memiliki fungsi sosial yakni sebagai tempat menerima tamu sebagai ungkapan rasa hormat terhadap tamu.

Menurut Bapak HM. Affandi Thaib *Garang* yang memiliki fungsi tempat dalam menerima tamu, namun menurut kebiasaan orang komering, tidak semua orang boleh masuk rumah. Hal ini merupakan nilai yang dimiliki oleh ruang *garang* karena mempunyai fungsi sosialisasi dan nilai kesopanan. Selain itu, *garang* juga digunakan pemilik rumah yang memiliki gadis untuk menerima pemuda yang datang bertamu (melamar/pacaran), sedangkan menurut Bapak Erwan Suryanegara fungsi pada aturan yang digunakan pada ruang *garang* bahwa untuk tidak memperkenankan tamu laki-laki masuk ke dalam rumah (tamu laki-laki hanya sampai di *garang*/teras) adalah merupakan ajaran Islam yang tidak memperkenankan yang bukan muhrim masuk ke dalam rumah. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama islam sudah diberlakukan sebagai suatu adat yang tidak boleh dilanggar. Pembeda fungsi ruang diperkuat dengan adanya berupa balok yang menonjol di atas lantai pada bagian pintu yang berfungsi sebagai pembatas dari fungsi ruang menandakan bahwa aspek *privacy* sudah menjadi perhatian utama. Karena digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar tata krama, penanaman nilai-nilai budaya dan sebagai tempat pertemuan internal bagi tamu laki-laki yang sedang berkunjung. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *garang* yang dimaksud merupakan ruangan yang dipergunakan oleh pemilik rumah kepada tamu-tamu yang bukan muhrimnya untuk dipersilahkan di ruangan ini, sebagai ungkapan rasa hormat kepada tamu yang datang berkunjung sesuai julukan yang diberikan Masyarakat Komering yang selalu mempersilahkan semua tamu-tamunya masuk walaupun tamu yang belum dikenal namun tetap menjaga kesopanan dan rasa hormat terhadap tamu-tamu tersebut.

2. Fungsi Ruang *Haluan*

Ruang yang terdapat di dalam Rumah *Ulu* setelah dari ruang *garang* yang dapat kita jumpai yakni ruang *haluan* yang terdapat di bagian tengah bagian-bagian ruang di dalam Rumah *Ulu*. Terdapat tingkatan yang sama antara *haluan* dan *kakudan* namun ada pemisahannya yakni balok yang memanjang sebagai tanda pemisah antara ruang *haluan*

dan *kakudan*. Berdasarkan hirarki Rumah *Ulu*, *haluan* memiliki tingkatan yang sama dengan *kakudan*, namun keduanya memiliki fungsi yang berbeda. *Haluan* (perempuan) dan *kakudan* (laki-laki).

Sebagai penanda bahwa adanya perbedaan antara *haluan* dan *kakudan*, diantara lantai *haluan* dan *kakudan* diberi kayu balok panjang yang posisinya melintang, dan di atasnya ada *sangai* (tiang), sebagai perantara antara *haluan* dengan *kakudan*. *Haluan* adalah perempuan, *kakudan* adalah laki-laki. Itulah sebabnya balai pari (lumbung padi = perempuan) posisinya tepat dibawah *haluan*, sedangkan kandang hewan yang berada dibawah *kakudan* (tanduk = laki-laki) (Firmansah, 2012:2). Menurut Bapak Affandi Thaib ruang *haluan* adalah ruangan yang dipergunakan pemilik rumah sebagai tempat untuk menerima tamu akan tetapi hanya untuk tamu-tamu perempuan. Hal ini ditandai dengan *balai pari* yang terdapat tepat di bawah ruangan ini. Dikarenakan *balai pari* itu merupakan tempat menyimpan padi-padi yang digunakan untuk para perempuan untuk memasak, sedangkan menurut Erwan Suryanegara, jika ada pemuda yang bertamu ke rumah seorang gadis mereka dipersilahkan di *garang* namun apabila sudah akrab dengan bapak/ibu mereka boleh dipersilahkan masuk ke dalam rumah namun, si pemuda hanya boleh duduk di *kakudan*, dan si gadisnya harus berada di *haluan*. Hal demikian merupakan budaya (tradisi) turun –temurun yang selalu dilaksanakan. Walaupun bukan peraturan tertulis, namun masyarakat sadar akan pentingnya aturan tersebut. Masyarakat mentaati aturan tersebut dan percaya bahwa peraturan tersebut akan membawa mereka pada suatu kebaikan. Ruang *haluan* ini mempunyai fungsi serta makna yakni fungsinya sebagai ruangan yang diperuntukkan bagi tamu-tamu perempuan. Selain itu pula, apabila ada aktivitas adat ruangan ini digunakan juga sebagai tempat untuk tamu-tamu perempuan sehingga walaupun sudah berubah fungsi namun maknanya masih tetap. Berdasarkan pendapat di atas, apabila ada pemuda yang berkunjung ke rumah gadis setelah akrab dengan anggota keluarga di rumah boleh dipersilahkan masuk ke dalam rumah namun

tetap ditempat yang seharusnya yakni pada ruangan *kakudan*, sedangkan *haluan* nya untuk si gadis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah *Ulu* sudah mencerminkan kearifan lokal sebagai rumah yang mendukung pelestarian adat istiadat setempat sehingga adat istiadat setempat tidak mudah pudar di masyarakat.

3. Fungsi Ruang *Kakudan*

Ruang lainnya yakni ruang *kakudan* yang terdapat di dalam Rumah *Ulu* merupakan ruang yang dikhususkan bagi laki-laki yang datang berkunjung. Walaupun tidak ada tingkatan antara ruang *haluan* maupun *kakudan* namun terdapat pemisah untuk memisahkan ruangan ini satu sama lainnya. Menurut Bapak Affandi Tahib ruang *kakudan* merupakan ruang yang dipergunakan sang pemilik rumah untuk tamu-tamu laki-laki yang datang ke rumah, hal ini ditandai dengan kandang hewan yang terletak tepat dibagian bawah ruangan *kakudan* ini. Ruang *kakudan* ini terletak dibagian tengah pada ruangan yang ada di dalam rumah ini ruangan ini memiliki makna bahwa yang bukan muhrimnya memang lebih baik dipisahkan karena untuk menjaga aturan-aturan yang memang seharusnya dilaksanakan oleh pemilik rumah berdasarkan ajaran Islam pun mengatakan bahwa yang bukan muhrimnya memang harusnya dipisahkan Berdasarkan pendapat di atas, bahwa apa yang menjadi ruangan antara laki-laki dan perempuan memang harus dipisahkan apalagi yang bukan muhrimnya. Hal ini ditandai dengan kandang hewan yang merupakan penanda bahwa ruangan *kakudan* adalah tempat bagi tamu laki-laki yang datang ke rumah, sehingga makna ruang *kakudan* merupakan ruangan yang dibuat untuk memisahkan tamu laki-laki dengan tamu perempuan yang datang ke rumah. Bisa dikatakan untuk memisahkan yang bukan muhrimnya untuk menjaga aturan-aturan yang sudah ada dari nenek moyang mereka bahkan dari ajaran islam pun sudah diajarkan pula.

4. Fungsi Ruang *Ambin*

Berdasarkan struktur lantai dan arti dari ruang tersebut yaitu *Ambin* (kamar tidur)

yang memiliki kedudukan tertinggi dari ruang-ruang lainnya karena kesucian dan kehormatannya sebagai dunia atas pada masyarakat Adat Komerling. Rumah tengah/utama juga dibagi menjadi tiga ruang, yaitu: *Ambin* dan *pangking* (kamar tidur), *Haluan* dan *Kakudan*. Berdasarkan struktur lantai pada Rumah *Ulu* Komerling, dapat diketahui bahwa tiap-tiap ruang memiliki hierarki, yaitu ditandai dengan meninggikan atau merendahkan lantai ruangnya. *Ambin* memiliki kedudukan yang tertinggi (dunia atas) *Ambin* (kamar tidur = *privacy* keluarga) memiliki kedudukan tertinggi dan suci (dunia atas), sejalan dengan pandangan masyarakat Komerling bahwa keluarga (pribadi) harus dijunjung tinggi kesucian dan kehormatannya, selanjutnya *haluan* dan *kakudan* (dunia tengah), serta *garang* dan *pawon* (dunia bawah)(Suryanegara, 2005: 5). Menurut Bapak H. Samsul Bahri *Ambin* dan *Pangking* berfungsi sebagai ruang tidur anggota keluarga. Ruang *ambin* dan *pangking* memiliki makna bahwa selain ruangan yang suci, ruangan ini juga memiliki nilai kesopanan yang tinggi ditandai dengan konsep *ulu-ulak* yang diterapkan di ruangan ini. Lantai ruang *ambin* dan *pangking* dibuat lebih tinggi.

Dibandingkan dengan lantai ruang lainnya, ruang *ambin* dan *pangking* berukuran lebar 220 cm dengan panjangnya 574 cm. Jarak ketinggian antara lantai ruang tengah dengan lantai *ambin* dan *pangking* adalah 19 cm. Ruang *ambin* dan *pangking* memiliki kedudukan tertinggi dan suci, sesuai dengan pandangan masyarakat Adat Komerling bahwa keluarga harus dijunjung tinggi kesucian dan kehormatannya. Menurut Bapak Sobri Saleh pada ruang *ambin*, nilai sosial budaya memiliki hubungan erat dengan nilai agama. Kehormatan sang pemilik rumah dapat terlihat jelas selaras dengan posisi ruang *ambin* yang searah dengan kiblat yang merupakan arah suci dalam menjalankan ibadah shalat. Ada aturan-aturan dalam menggunakan ruang gedongan. Konsep *Ulu-ulak* berlaku disini. Bapak dan ibu tidur di tempat yang paling *Ulu*. Namun, apabila terdapat kakek dan nenek, maka merekalah yang dipersilahkan untuk tidur di tempat yang paling *Ulu*, sedangkan anak-anak, selalu

berada di tempat paling *Ulak*. Hal ini membuktikan bahwa ruang *ambin* sangat mendukung dalam penerapan nilai kesopanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, ruang *ambin* merupakan ruangan yang dibuat dengan menghadap kiblat hal ini karena ruangan ini adalah ruangan dengan searah dengan kehormatan sang pemilik rumah yang merupakan arah suci dalam menjalankan ibadah, sehingga ruangan ini sangat dijunjung tinggi kesuciannya. Selain itu, konsep *ulu-ulak* juga berlaku di dalam ruangan ini yakni mendahulukan orang yang lebih tua untuk tidur di ruang *ambin*. Kerukunan juga terlihat saat nenek dan kakek mendongengkan cucu-cucunya sebelum tidur sehingga antar anggota keluarga hubungannya selalu terjalin erat.

5. Fungsi Ruang *Pangking*

Pangking merupakan ruang tidur bagi anggota keluarga yang lain selain *ambin*, *pangking* juga merupakan ruangan yang terletak di sisi kanan dan kiri ruang *ambin*. Ruang *Pangking* merupakan ruang yang digunakan sebagai tempat tidur anggota keluarga lainnya. Namun tetap memperhatikan konsep *ulu-ulak* yang berlaku pada ruangan *ambin* dan *pangking* ini. Menurut Bapak Sobri Saleh *Pangking* merupakan tempat tidur yang digunakan pemilik rumah sebagai tempat tidur anggota keluarga, biasanya yang tidur di dalam ruangan *pangking* ini adalah anak dari keluarga inti serta menantu atau anak yang sudah menikah. Namun, apabila ada upacara perkawinan yang dilaksanakan di dalam rumah tersebut fungsi ruang *pangking* digunakan sebagai tempat tidur bagi tamu kehormatan seperti besan dan anggota keluarga lainnya yang bukan berasal dari keluarga pemilik rumah. Konsep *Ulu-ulak* juga berlaku disini, sedangkan Menurut Bapak H. Samsul Bahri kebersamaan dalam keluarga sangat terasa dengan adanya ruang *ambin* dan *pangking* ini. Hal ini dapat dilihat apabila ada salah satu anggota keluarga yang sedang terjadi konflik. Maka, dengan cepat mereka melakukan musyawarah dengan cara anggota keluarga yang dituakan dan anggota keluarga lainnya langsung melakukan rapat

keluarga karena sebagian anggota keluarga inti berada di dalam satu rumah hal inilah yang membuat kebersamaan selalu terjalin karena disediakannya tempat tidur bagi anggota keluarga dengan satu keturunan agar terjalin tali kekeluargaan yang sangat kental dengan memperhatikan konsep *ulu-ulak* yang berlaku pada ruang *ambin* dan *pangking*.

Berdasarkan pendapat di atas, ruang *ambin* merupakan ruangan yang memiliki nilai sosial pada anggota keluarga dikarenakan selain mempunyai nilai kesopanan yang tinggi nilai sosial antar keluarga selalu terjalin karena mereka tinggal dalam satu rumah yang sama. Fungsi pada ruang *ambin* dan *pangking* tersebut merupakan salah satu fungsi yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yakni dengan arah hadap dan konsep *ulu-ulak* yang tercermin di dalamnya.

6. Fungsi Ruang Pawon

Pawon merupakan dunia bawah yang terdapat pada Rumah *Ulu* yang terdiri dari, ruang makan atau dapur. *Pawon* berada pada posisi yang paling rendah dan terletak di bagian belakang Rumah *Ulu*. Sesuai dengan namanya, ruang makan berfungsi sebagai tempat untuk makan bagi anggota keluarga. Dalam hal menggunakan ruang makan juga memiliki aturan. Ruang belakang/dapur (*pawon*) pada Rumah *ulu* lantainya lebih rendah 2 anak tangga dari ruang lainnya. Sederetan dengan ruang makan adalah dapur. Dapur dipergunakan sebagai tempat para ibu dan anak perempuan untuk memasak makanan. Oleh karena itu, berbagai macam peralatan masak terdapat disana. Biasanya, anak perempuan yang mulai dewasa telah diajarkan untuk memasak. Kegiatan memasak didampingi oleh ibu. Oleh karena itu, dapur (*pawon*) berfungsi sebagai prasana dalam belajar mengajar dalam hal memasak bagi anak perempuan masyarakat Komeing. Menurut Bapak Sobri Saleh bahwa dapur ini merupakan rahasia jadi setiap tamu laki-laki yang bertandang di rumah tidak boleh masuk ke dalam ruang dapur tersebut. Hal ini berarti nilai kesopanan yang diterapkan pada ruang *pawon* merupakan wujud dalam arti bahwa dalam hal memasak dan mempersiapkan makanan merupakan tugas seorang

perempuan, yang paling penting diperhatikan adalah perletakan dapur/tempat memasak yang tidak boleh menghadap ke kiblat, karena menurut kepercayaan masyarakat jaman dahulu rumah akan mudah terbakar.

Selain itu tempat untuk memasak biasanya terdiri dari beberapa buah batu yang disebut "*tungku*". Biasanya ini terdiri dari 5 (lima) buah sehingga tungku untuk tempat memasak menjadi dua, sehingga dapat menanak nasi dan lauk pauk sekaligus. "*tungku mak pornah padom*" menandakan bahwa tungku tempat menanak nasi selalu mempunyai bara api tidak pernah padam. Menandakan bahwa yang empunya rumah selalu gesit dan siap sedia dalam menyuguhkan sajian yang perlu untuk tamu.

Berdasarkan pendapat di atas, ruangan *pawon* merupakan ruangan yang rahasia bagi pemilik rumah jadi apabila ada tamu laki-laki yang datang ke rumah tidak diperbolehkan masuk hal ini sebagai tanda bahwa pekerjaan memasak dan mempersiapkan minuman merupakan tugas seorang perempuan. Selain itu, konsep *Ulu-ulak* juga berlaku disini. Pada saat makan bersama, kakek dan nenek berada di bagian paling *Ulu*, kemudian diikuti dengan ayah dan ibu, lalu anak-anak. Filosofis dari konsep *Ulu-ulak* memiliki nilai kesopanan.

Fungsi Lain Rumah *Ulu* dalam Menjaga Nilai-Nilai Budaya

a. Nilai Budaya

Nilai budaya yang terlihat pada rumah Adat Komeriing ini tergambar pada saat pendirian rumah dari bentuknya yaitu rumah panggung. Bahan-bahan yang digunakan terbuat dari kayu dan memiliki tiang penyangga. Rumah ini dibuat berbentuk panggung karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi alam yang ada pada sekitarnya yang berada di daerah pinggir sungai dan banyak terdapat rawa-rawa di lingkungan yang ada sekitarnya. Kondisi demikian membuat para masyarakat Adat Komeriing yang tidak memungkinkan untuk membuat rumah dengan lantai yang langsung ke tanah, untuk menghindari kemungkinan akan terendam air ketika hujan turun atau air sungai yang sedang pasang. Maka dari itu,

dengan kondisi tanah yang basah dan lingkungan yang panas maka desain rumah panggung merupakan suatu pemecahan yang tepat. Kayu yang akan digunakan dipilih yang mempunyai kualitas baik sehingga apabila terendam air kayu tersebut tidak mudah rapuh dan akan semakin kuat.

b. Nilai Religius/Keagamaan

Nilai religius dalam pendirian rumah dapat terlihat dari proses upacara yang dilakukan untuk memulai pembangunannya seperti ritual-ritual yang diadakan baik ketika mempersiapkan pembangunan, pelaksanaan pembangunan maupun ketika bangunan telah selesai dibangun. Menurut Bapak H. Samsul Bahri upacara *ambali-bali* merupakan suatu upacara yang dilakukan pada setiap akan membuka hutan atau akan mendirikan rumah.

Menurut kepercayaan dari nenek moyang dahulu bahwa selain dari manusia ada juga makhluk halus yang mendiami permukaan bumi ini, manusia sebagai penunggu alam nyata dan makhluk halus sebagai penunggu alam lain. Oleh karena itu, sebelum kita membuka hutan atau mendirikan rumah kita harus mengadakan persembahkan terlebih dahulu karena keselamatan dan kesejahteraan kita yang akan bertempat tinggal di atas tempat tersebut. Sesaji ini merupakan pesan tentang hakekat pembuatan rumah yang disampaikan sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Pada era modernisasi saat ini, ada yang memandang bahwa tradisi sesajian tersebut merupakan tahayul. Akan tetapi, terdapat makna yang terkandung dari tradisi itu pada hakekatnya merupakan pesan moral yang sangat baik untuk keluarga dan masyarakat. Menurut Bapak H. Samsul Bahri Tangga untuk rumah tradisional Sumatera Selatan pada umumnya berjumlah ganjil, yaitu berpedoman pada empat filosofi atau empat *sukatan* yaitu *taka*, *tangga*, *tunggu* dan *tinggal*. *Taka* yang berarti bertingkat atau meningkat, *tangga* bermakna sekedar *tangga* atau tidak ada perkembangan, *tunggu* berarti selalu ditunggu atau kerasan; sedangkan *tinggal* berarti selalu ditinggalkan atau tidak kerasan. menurut keyakinan masyarakat Adat Komeriing jumlah anak tangga dengan hitungan ganjil akan membawa keberkahan bagi yang menempatinnya, dan apabila

berjumlah genap maka keluarga yang menempati akan mengalami banyak kesulitan.

Berdasarkan pendapat di atas, nilai religius dapat dilihat pada jumlah anak tangga yang selalu dalam hitungan ganjil. Hal ini menurut keyakinan mereka jumlah anak tangga dengan hitungan ganjil akan membawa keberkahan bagi yang menempatinnya, dan apabila berjumlah genap maka keluarga yang menempati akan mengalami banyak kesulitan.

c. Nilai Sosial

Terdapat nilai-nilai yang ada di dalam Rumah *ulu* seperti nilai sosial yang selalu ada di setiap ruangan yang ada di dalam Rumah *ulu*. Seperti nilai sosial yang terlihat di ruang *garang* yakni ruangan yang berada di bagian depan Rumah *ulu* mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Bagi tamu yang datang berkunjung di dalam Rumah *ulu* pertama-tama dipersilahkan dahulu mereka untuk duduk di ruang *Garang* hal ini dikarenakan untuk menjaga sosialisasi dengan masyarakat setempat.

Nilai sosial terlihat pada fungsi dari ruang *garang* yang terdapat di dalam Rumah *Ulu* dapat dilihat keberadaan *garang* yang menjadi tempat menerima tamu sebagai ungkapan rasa penghormatan terhadap tamu yang datang berkunjung dapat menciptakan hubungan silaturahmi yang selalu terjalin dan sosialisasi sehingga terjalin kerukunan antar masyarakat.

d. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan terlihat pada konsep *ulu-ulak* yang berlaku pada ruang *ambin*, untuk orang yang lebih tua tidur di kamar tidur yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan yang lebih muda sampai tingkat yang lebih rendah, nilai kesopanan terlihat dengan mengormati dan menghargai orang yang lebih tua dengan menanamkan konsep *ulu-ulak* tersebut. Menurut Bapak H. Samsul Bahri pada ruang *ambin*, nilai sosial budaya memiliki hubungan erat dengan nilai agama. Kehormatan sang pemilik rumah dapat terlihat jelas selaras dengan posisi ruang *ambin* yang searah dengan kiblat yang

merupakan arah suci dalam menjalankan ibadah shalat.

Ada aturan-aturan dalam menggunakan ruang gedongan. Konsep *Ulu-ulak* berlaku disini. Bapak dan ibu tidur di tempat yang paling *Ulu*. Namun, apabila terdapat kakek dan nenek, maka merekalah yang dipersilahkan untuk tidur di tempat yang paling *Ulu*. Anak-anak, selalu berada di tempat paling *ulak*. Hal ini membuktikan bahwa ruang *ambin* sangat mendukung dalam penerapan nilai kesopanan.

Nilai kesopanan dapat terlihat dengan menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Begitu pula, pada saat di dalam ruang makan bahwa konsep *ulu-ulak* juga diterapkan disini, yang lebih tua selalu berada pada bagian *ulu* sedangkan lainnya berada bagian *ilir* sampai pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yakni sebagai berikut:

e. Nilai Kegotong-royongan

Nilai kegotong-royongan terlihat pada saat mulai mendirikan bangunan rumah, yaitu pada tahap musyawarah. Seseorang yang akan mendirikan rumah harus melalui musyawarah dengan melibatkan berbagai pihak seperti para keluarga inti dan pemuka adat.

Menurut Bapak Affandi Thaib Pada umumnya dalam mendirikan bangunan Rumah *Ulu*, maka tahap pertama yang dilakukan adalah diadakannya musyawarah atau perundingan. Musyawarah pertama adalah perundingan antara suami istri. Apabila perundingan telah mencapai kata sepakat, maka sebagai tindakan selanjutnya adalah menghubungi para keluarga dan pemuka adat yang terdekat untuk mengadakan musyawarah tahap kedua. Hal ini sangat diperlukan, terutama menyangkut dimana letak bangunan rumah ini akan didirikan. Karena pada umumnya mereka akan mendirikan rumah dalam lingkungannya, maksudnya memang sudah ada sebidang tanah yang disediakan untuk mendirikan rumah-rumah.

Dengan demikian, maka kesepakatan itulah yang diutamakan. Nilai kegotong-royongan juga terlihat pada tahap

pengumpulan bahan-bahan bangunan untuk membangun rumah tersebut.

f. Nilai Estetika

Nilai estetika pada bangunan rumah *Ulu* dapat terlihat pada bentuk atap yang menyerupai kerbau. Selain itu, rumah tradisional masyarakat adat Komerling ini juga mempunyai ragam hias yang diambil dari motif flora yang memiliki nilai estetika dan arti simbolik. Seperti ornamen helaian daun melambangkan alam sekitar yang mempunyai arti untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga alam sekitar yang telah banyak memberikan manfaat bagi manusia. Ornamen helaian daun itu bersatu artinya melambangkan persatuan yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat, sedangkan ornamen bunga teratai mengandung arti kesucian yang melambangkan sebagai ungkapan selamat datang kepada para tamu. Selanjutnya untuk ornamen yang berbentuk bungan mawar mengandung arti penawar yang dimaksudkan untuk penolak bala. Menurut kepercayaan mereka untuk melindungi rumah dari sihir-sihir jahat. Rumah *Ulu* masyarakat Adat Komerling selain mempunyai nilai-nilai budaya yang terkandung di masing-masing ruangan yang ada di dalamnya juga mempunyai fungsi tambahan lainnya yakni fungsi dalam pelaksanaan upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Seperti upacara kelahiran, upacara khitanan, upacara perkawinan serta upacara kematian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian fungsi ruang pada Rumah *Ulu* masyarakat Adat Komerling di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten Ogan Komerling Ulu Sumatera Selatan adalah Rumah *Ulu* mempunyai fungsi dari tiap ruangan *garang*, *haluan*, *kakudan*, *ambin*, *pangking* dan *pawon* yang terdapat di dalamnya dan memiliki fungsi serta nilai-nilai budaya yang terkandung pada tiap-tiap ruangan. Rumah *Ulu* dalam menjaga nilai-

nilai budayanya yakni pada ruangan yang terdapat di dalamnya *garang, haluan, kakudan, ambin, pangking dan pawon* memiliki nilai budaya yang terkandung mulai dari saat pendirian rumah sampai penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada tiap ruang adalah nilai budaya, nilai religius/keagamaan, nilai kesopanan, nilai sosial, nilai kegotongroyongan dan nilai estetika. Serta memiliki fungsi tambahan yakni fungsi ruang pada pelaksanaan upacara-upacara adat seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansah. 2012. *Rumah Panggung Adat Komerling*. <http://sejarahgunungbatu.blogspot.com/2012/04/rumahpanggung-adat-komerling-dan.html>. Diakses tanggal 12 April 2012 pukul 11.30 WIB
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Aksara Baru.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siswanto, Ari. 2009. *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan*. http://localwisdom.ucoz.com/_ld/0/5_1ed_5_JLWOL_ari.pdf. Diakses tanggal 20 Juli 2013 pukul 04.45 WIB
- Sukanti, dkk. 1994. *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa". Palembang.
- Suryanegara, Erwan. 2005. *Rumah Ulu Komerling*. <http://majour.maranatha.edu/index.php/ambiance/article/download/562/548>. Diakses tanggal 12 April 2012 pukul 11.45 WIB
- Suwardi, Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwondo, B.Sutedjo. 1982. *Pencerminan Nilai-nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Tjahjono. 1990. *G. Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and surroundings*. Dissertation Doctor of Philosophy, University of California at Berkeley.
- Usman, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.